SYARIAH: Journal of Islamic Law E-ISSN: 2722-0834
Vol. 8, No. 2, Desember 2026

EKOTEOLOGI ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT GAYO: PRAKTIK PEMANFAATAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG BLANG PANAS, KABUPATEN BENER MERIAH

Anis Syahru Ramadhan[1], Mursyalin[2]
[1] [2]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Takengon
Email Koresponden: anissahru44@gmail.com

ABSTRACT

For the Gayo community, the relationship between humans and nature is shaped not only by economic needs but also by cultural values, customary traditions, and religious teachings. This study aims to describe environmental utilization and conservation practices in the daily life of the Gayo community in Blang Panas Village, Bener Meriah Regency; to analyze their compatibility with Islamic ecotheological values and Gayo local wisdom; and to formulate recommendations for strengthening community environmental awareness. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews with coffee farmers, customary leaders, religious leaders, and residents, as well as documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through source and technique triangulation. The findings show that environmental practices in the community are reflected in coffee-based agroforestry management, the protection of water sources, the maintenance of trees, and communal clean-up activities. These practices correspond to the Islamic principles of khalifah, amanah, mizan, and the prohibition of fasad, as well as to the Gayo values of mukemel, genap mupakat, and alang tulung. However, waste management, the use of chemical inputs, and the limited involvement of young people remain challenges. This study recommends integrating ecological messages into religious activities, strengthening environmentally friendly coffee farming, and collaborating among the community, customary leaders, religious leaders, and the government.

Keywords: *Islamic Ecotheology, Gayo Community, Local Wisdom, Coffee Agroforestry, Environmental Conservation.*

ABSTRAK

Bagi masyarakat Gayo, hubungan antara manusia dan alam tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh nilai budaya, adat istiadat, dan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pemanfaatan dan pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo di Kampung Blang Panas, Kabupaten Bener Meriah; menganalisis kesesuaiannya dengan nilai-nilai ekoteologi Islam dan kearifan lokal Gayo; serta merumuskan rekomendasi untuk memperkuat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan petani kopi, tokoh adat, tokoh agama, dan warga, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ekologis masyarakat tampak dalam pengelolaan kebun kopi berbasis agroforestri, perlindungan sumber air, pemeliharaan pepohonan, dan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip Islam tentang khalifah, amanah, mizan, dan larangan berbuat *fasad*, serta dengan nilai Gayo seperti *mukemel*, *genap mupakat*, dan *alang tulung*. Namun, pengelolaan sampah, penggunaan bahan kimia pertanian, dan rendahnya keterlibatan generasi muda masih menjadi tantangan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pesan ekologis dalam kegiatan keagamaan, penguatan budidaya kopi ramah lingkungan, serta kerja sama antara masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah.

Kata kunci**:** *Ekoteologi Islam, Masyarakat Gayo, Kearifan Lokal, Agroforestri Kopi, Pelestarian Lingkungan.*

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia bergantung pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal, pangan, air, dan mata pencaharian. Karena itu, hubungan manusia dengan lingkungan harus dijaga agar tetap seimbang. Kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan berbagai persoalan lingkungan,

seperti penebangan pohon yang tidak terkendali, pencemaran air, pembuangan sampah sembarangan, dan alih fungsi lahan yang kurang memperhatikan daya dukung alam.

Dalam pandangan Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Allah Swt. menciptakan alam dengan keseimbangan dan keteraturan. Manusia diperbolehkan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi dilarang melakukan kerusakan yang merugikan makhluk lain. Larangan ini ditegaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 56, yang melarang manusia berbuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya.[1]

Pemahaman tersebut menjadi inti kajian ekoteologi Islam, yaitu kajian yang menghubungkan ajaran agama dengan persoalan lingkungan hidup. Dalam kerangka ini, menjaga alam tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai kewajiban keagamaan. Alam tidak semata-mata dilihat sebagai sumber keuntungan, melainkan sebagai amanah yang harus dipelihara dan dimanfaatkan secara bijaksana.[2] Kajian ekoteologi juga menempatkan relasi manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan spiritual yang utuh.[3] Sejumlah prinsip pokok yang sering dirujuk dalam etika lingkungan Islam adalah *tauhid* (kesatuan ciptaan), *khalifah* (kepemimpinan dan pemeliharaan), *mizan* (keseimbangan), dan *fitrah*. Tradisi Islam juga mengenal konsep tata guna lahan seperti *hima* (kawasan lindung) dan *harim* (zona penyangga di sekitar sumber air).[4]

Masyarakat Gayo memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam. Kehidupan masyarakat Gayo, termasuk di Kabupaten Bener Meriah, banyak bertumpu pada pertanian, perkebunan kopi, pemanfaatan sumber air, dan pengelolaan lahan. Kopi Gayo menjadi komoditas utama yang memberi manfaat ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, dan sebagian petani membudidayakannya dengan sistem agroforestri.[5] Penelitian di Dataran Tinggi Gayo juga menunjukkan bahwa kebun kopi agroforestri dengan pohon-pohon besar yang dipertahankan mampu menyimpan karbon dalam jumlah yang mendekati hutan sekunder.[6] Kondisi alam berupa pegunungan, hutan, dan kebun menjadikan lingkungan sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat.

---

[1]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-A'raf [7]: 56.

[2]Mansur Hidayat, "Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 197–212, https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.678.

[3]Alfadhli et al., "Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 300–310, https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024.

[4]Jeanne E. McKay et al., "Practise What You Preach: A Faith-Based Approach to Conservation in Indonesia," *Oryx* 48, no. 1 (2014): 23–29, https://doi.org/10.1017/S0030605313001087.

[5]Adisti Permatasari Putri Hartoyo et al., "Species Composition, Structure, and Management in Gayo Coffee-Based Agroforestry System: The Case of Mude Nosar Village, Central Aceh Regency," *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 13, no. 1 (2023): 37–48, https://doi.org/10.29244/jpsl.13.1.37-48.

[6]Ashabul Anhar et al., "Comparing Aboveground Carbon Stocks in Coffee Agroforestry and Secondary and Primary Forests in Gayo Highlands, Indonesia," *Frontiers in Forests and Global Change* 8 (2025): 1541302, https://doi.org/10.3389/ffgc.2025.1541302.

Selain memiliki hubungan ekonomi dengan alam, masyarakat Gayo juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Adat Gayo (*edet*) mengajarkan kebersamaan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan bersama, dan rasa malu (*mukemel*) apabila melakukan perbuatan tercela.[7] Dalam hal pengelolaan alam, masyarakat Gayo mengenal aturan adat tidak tertulis, seperti kewajiban meminta izin kepada *pawang uten* (pengelola hutan adat) sebelum membuka hutan dan larangan menebang pohon di tebing atau di dekat mata air.[8]

Kajian tentang kearifan lokal Gayo dalam kaitannya dengan lingkungan sebenarnya sudah dilakukan. Amalia dan Furqan menemukan bahwa masyarakat Gayo masih menjalankan tradisi dalam budidaya kopi, mulai dari penanaman hingga panen.[9] Linge dan Yulianti menunjukkan bahwa aturan adat dan cerita rakyat (*kekeberen*) di Kampung Isaq berfungsi melindungi hutan dan mengurangi risiko longsor.[10] Di luar Gayo, Ibadulloh dan Mutaqin memperlihatkan bahwa *pamali* di Kampung Dukuh, Garut, dapat dibaca sebagai bentuk ekoteologi Islam yang hidup dalam kearifan lokal.[11] Mangunjaya dan McKay bahkan menilai bahwa pendekatan konservasi berbasis ajaran Islam dan pendidikan akar rumput lebih menjanjikan di Indonesia daripada pendekatan yang semata-mata bersifat struktural dan dari atas ke bawah.[12] Namun, kajian-kajian tentang Gayo tersebut umumnya berangkat dari sudut pandang geografi, kehutanan, atau mitigasi bencana. Kajian yang secara khusus membaca praktik ekologis sehari-hari masyarakat Gayo melalui lensa ekoteologi Islam, khususnya di wilayah Bener Meriah, masih terbatas.

Di sisi lain, perubahan kehidupan masyarakat dan meningkatnya kebutuhan ekonomi menimbulkan tantangan bagi kelestarian lingkungan. Pemanfaatan lahan yang tidak memperhatikan kondisi alam, pengelolaan sampah yang belum memadai, dan menurunnya kepedulian terhadap sumber air dapat menimbulkan masalah lingkungan apabila tidak ditangani dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik pemanfaatan dan pelestarian lingkungan dalam kehidupan masyarakat Gayo di Kampung Blang Panas, Kabupaten Bener Meriah; (2) menganalisis kesesuaian praktik tersebut dengan nilai-nilai ekoteologi Islam dan kearifan lokal Gayo; dan (3) merumuskan rekomendasi pelestarian lingkungan

[7]Syukri, "Budaya Sumang dan Implementasinya terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41, no. 2 (2017), https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.428.

[8]Marzuki dan H. R. Gayo, "Local Wisdom of Gayonese in Landslide Hazard Mitigation," dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021)*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, vol. 648 (Paris: Atlantis Press, 2022), 75–79.

[9]Zuhda Amalia dan M. Hafizul Furqan, "Kearifan Lokal Masyarakat Gayo dalam Budidaya Kopi," *Jurnal Pendidikan Geosfer* 9, no. 1.1 (2024): 179, https://doi.org/10.24815/jpg.v9i1.1.32130.

[10]Sifa Maulida Linge dan Fitriani Yulianti, "Kearifan Lokal Masyarakat Gayo dalam Upaya Mitigasi Bencana Alam (Studi Kasus di Kampung Isaq, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah)," *Jurnal Pendidikan Geosfer* 9, no. 2.1 (2024): 430–443, https://doi.org/10.24815/jpg.v9i2.1.33410.

[11]Irsyad Ibadulloh dan Rizal Samsul Mutaqin, "Islamic Eco-Theological as Local Wisdom for the Preservation of Natural Environment," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2022): 145–156, https://doi.org/10.30983/it.v6i2.5913.

[12]Fachruddin Majeri Mangunjaya dan Jeanne Elizabeth McKay, "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia," *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 16, no. 3 (2012): 286–305.

yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ekoteologi Islam berbasis praktik hidup masyarakat (*lived ecotheology*). Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan bagi tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah kampung dalam merancang program pelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara utuh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.[13] Penelitian dilaksanakan di Kampung Blang Panas, Kabupaten Bener Meriah, pada Tahun 2026. Fokus penelitian meliputi pemanfaatan lahan pertanian, pengelolaan kebun kopi, pemanfaatan sumber air, dan kebiasaan masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Informan dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami persoalan yang diteliti. Informan terdiri atas 20 orang, meliputi petani kopi, tokoh adat, tokoh agama, dan warga kampung. Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat dalam mengelola kebun, menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan sumber air, dan melaksanakan gotong royong. Kedua, wawancara semi-terstruktur untuk menggali kebiasaan, pandangan, serta nilai budaya dan keagamaan yang dipegang masyarakat dalam menjaga lingkungan. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan kondisi lingkungan kampung.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[14] Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dengan menganalisis hubungan antara praktik masyarakat, ajaran Islam, dan nilai budaya Gayo. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan petani, tokoh adat, dan tokoh agama, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.[15]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Masyarakat Gayo

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat Kampung Blang Panas bertumpu pada pertanian dan perkebunan. Tanah, air, tumbuhan, dan pepohonan menjadi unsur penting dalam kehidupan mereka. Kopi merupakan hasil kebun yang paling menonjol. Bagi masyarakat, kopi bukan sekadar tanaman perkebunan, tetapi sumber penghasilan

[13]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 6.

[14]Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, ed. 2 (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 10–12.

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. 2 (Bandung: Alfabeta, 2022).

utama keluarga. Karena itu, kesuburan lahan, ketersediaan air, dan kondisi lingkungan yang baik sangat menentukan keberlangsungan hidup masyarakat.

Pemanfaatan lingkungan tampak dalam kegiatan mengolah lahan, menanam dan merawat kopi, serta memanen hasil kebun. Selain kopi, masyarakat juga menanam tanaman pangan dan sayuran untuk kebutuhan sehari-hari. Pola ini sejalan dengan temuan di kebun kopi Gayo lainnya. Dalam sistem agroforestri kopi Gayo, petani menanam pohon pelindung seperti lamtoro (*Leucaena leucocephala*). Petani juga merawat tanaman melalui penyiangan, pemangkasan, pemupukan organik, dan pengendalian hama. Pengelolaan seperti ini memberi dampak ekologis, ekonomi, dan sosial sekaligus.[16] Meski demikian, pemanfaatan lahan yang tidak terencana, penebangan pohon berlebihan, dan kurangnya perhatian terhadap kondisi tanah dapat menimbulkan erosi, menurunkan kesuburan tanah, dan mengganggu keseimbangan ekosistem.

Sumber air juga memegang peranan penting. Air digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, kegiatan pertanian, dan aktivitas masyarakat lainnya. Ketersediaan air bersih berhubungan langsung dengan kesehatan dan kesejahteraan warga. Karena itu, kesadaran untuk tidak membuang sampah dan limbah rumah tangga ke saluran air merupakan salah satu bentuk tanggung jawab ekologis masyarakat. Pencemaran sumber air tidak hanya merugikan satu keluarga, tetapi juga berdampak pada seluruh warga kampung.

Praktik ekologis lainnya tampak dalam pemeliharaan pepohonan di sekitar kebun dan permukiman. Pohon membantu menjaga struktur tanah, memberi keteduhan, dan mendukung ketersediaan air. Pohon juga mengurangi risiko kerusakan tanah akibat aliran air hujan. Penelitian di Dataran Tinggi Gayo menunjukkan bahwa kebun kopi yang mempertahankan pohon besar dan beragam memiliki cadangan karbon jauh lebih tinggi dibandingkan kebun yang miskin pepohonan.[17] Temuan ini menguatkan arti penting kebiasaan masyarakat mempertahankan pohon di sekitar kebun. Di wilayah Gayo lainnya, aturan adat juga melarang penebangan pohon di tebing dan di sekitar mata air karena pohon-pohon tersebut dipandang sebagai "pasak" yang menahan tanah.[18] Selain itu, masyarakat menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan membersihkan halaman rumah, jalan kampung, saluran air, dan tempat umum yang dilakukan secara bergotong royong.

2. Hasil Observasi dan Wawancara

Wawancara dengan petani kopi menunjukkan bahwa tanah dan air dipandang sebagai dua unsur terpenting dalam berkebun. Tanah yang subur dibutuhkan agar kopi tumbuh baik, sedangkan air dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Petani juga memahami bahwa pepohonan dan tanaman lain di sekitar kebun bermanfaat untuk menjaga kondisi tanah. Pengetahuan ini diperoleh dari pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan temuan Amalia dan Furqan bahwa kearifan lokal masih dijalankan petani Gayo pada setiap

[16]Hartoyo et al., "Species Composition," 37–48.

[17]Anhar et al., "Comparing Aboveground Carbon Stocks," 1541302.

[18]Marzuki dan Gayo, "Local Wisdom of Gayonese," 75–79.

tahap budidaya kopi.[19] Pengetahuan petani tentang pentingnya menjaga tanah, air, dan tumbuhan dapat menjadi dasar pengembangan pertanian yang lebih ramah lingkungan, misalnya melalui pengendalian hama secara organik dengan memanfaatkan musuh alami.[20]

Wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat menunjukkan bahwa kebersihan dan kelestarian lingkungan dipandang sebagai kepentingan bersama. Tanggung jawabnya tidak dapat dibebankan kepada satu orang saja. Kesadaran tersebut diwujudkan melalui gotong royong, kebiasaan saling mengingatkan, dan kerja sama dalam membersihkan lingkungan tempat tinggal. Gotong royong tidak hanya menyelesaikan persoalan lingkungan, tetapi juga mempererat hubungan sosial. Kebiasaan saling membantu ini menjadi modal sosial untuk membangun lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Wawancara dengan tokoh agama menunjukkan bahwa ajaran Islam menjadi landasan moral dalam menjaga lingkungan. Tanah, air, tumbuhan, dan seluruh sumber daya alam dipahami sebagai karunia Allah Swt. yang harus dimanfaatkan secara bijaksana. Rasa syukur atas nikmat tersebut tidak cukup diwujudkan dengan ucapan, tetapi harus dibuktikan melalui perilaku sehari-hari. Contohnya adalah menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, merawat tumbuhan, dan menggunakan sumber daya alam sesuai kebutuhan.

Dari keterangan para informan, pelestarian lingkungan di Kampung Blang Panas bertumpu pada tiga aspek yang saling mendukung. Aspek pertama adalah pengetahuan masyarakat tentang alam, yang menjadi dasar pemanfaatan sumber daya secara tepat. Aspek kedua adalah kebiasaan sosial seperti gotong royong, yang memperkuat kerja sama. Aspek ketiga adalah pemahaman keagamaan, yang memberi landasan moral dan spiritual agar alam tidak dieksploitasi secara berlebihan. Keterkaitan ketiga aspek tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan praktik ekologis, nilai ekoteologi Islam, dan kearifan lokal Gayo

Praktik masyarakat	**Bentuk temuan**	**Nilai ekoteologi Islam**	**Nilai kearifan lokal Gayo**
Pengelolaan kebun kopi	Menjaga tanaman pelindung, membersihkan gulma, memangkas, dan memupuk dengan bahan organik	Khalifah dan larangan *fasad* (QS. Al-A'raf: 56)	Pengetahuan bertani turun-temurun; *mutentu* (rajin dan tertib)

[19]Amalia dan Furqan, "Kearifan Lokal Masyarakat Gayo dalam Budidaya Kopi," 179.

[20]Elis Nina Herliyana, Fifit Kultsum, dan Adisti Permata Sari Putri Hartoyo, "Pest and Disease in the Gayo Coffee Agroforestry System, Central Aceh," *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 31, no. 2 (2026): 405–415, https://doi.org/10.18343/jipi.31.2.405.

Praktik masyarakat	**Bentuk temuan**	**Nilai ekoteologi Islam**	**Nilai kearifan lokal Gayo**
Perlindungan sumber air	Tidak membuang sampah ke saluran air; menjaga pepohonan di sekitar mata air	Amanah; prinsip *harim* (zona lindung sumber air)	Aturan adat larangan menebang pohon di dekat mata air
Penanaman dan pemeliharaan pohon	Mempertahankan pohon di sekitar kebun dan permukiman	Sedekah jariyah menanam pohon (HR. al-Bukhari)	Tradisi menanam pohon berakar kuat penahan tanah
Kebersihan lingkungan	Membersihkan jalan kampung, halaman, dan saluran air	Keseimbangan (*mizan*) dan syukur	*Alang tulung* (tolong-menolong) dan gotong royong
Musyawarah persoalan lingkungan	Kesepakatan bersama tentang pengelolaan lingkungan kampung	Syura dan tanggung jawab kolektif	*Genap mupakat* dan *mukemel* (rasa malu dan harga diri)

Sumber: diolah dari hasil observasi, wawancara, dan kajian pustaka.

3. Kesesuaian dengan Nilai Ekoteologi Islam

Praktik pemanfaatan dan pelestarian lingkungan masyarakat Gayo memiliki hubungan yang erat dengan ajaran Islam. Dalam Islam, manusia diberi kedudukan sebagai khalifah di bumi.[21] Kedudukan ini tidak berarti manusia bebas menggunakan sumber daya alam tanpa batas. Sebaliknya, manusia wajib menjaga keseimbangan dan menghindari tindakan yang merusak lingkungan. Setiap pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan mempertimbangkan dampaknya.

Landasan normatif yang paling sering dirujuk adalah QS. Al-A'raf ayat 56 tentang larangan membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya.[22] Dalam kehidupan masyarakat Gayo, pesan ini terwujud dalam kebiasaan menjaga kebun, mempertahankan pepohonan, melindungi sumber air, dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, QS. Ar-Rum ayat 41 menegaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia.[23] Ayat ini mengingatkan bahwa cara manusia memanfaatkan alam dapat berdampak baik maupun buruk bagi kehidupan bersama. Kebiasaan masyarakat mempertahankan dan menanam pohon juga sejalan dengan hadis

[21]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Baqarah [2]: 30.

[22]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-A'raf [7]: 56.

[23]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Ar-Rum [30]: 41.

Nabi saw. bahwa setiap muslim yang menanam pohon atau tanaman lalu hasilnya dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, maka hal itu bernilai sedekah baginya.[24]

Pelestarian lingkungan juga berkaitan dengan nilai amanah. Al-Qur'an menggambarkan amanah sebagai tanggung jawab berat yang diterima manusia.[25] Dalam konteks lingkungan, alam adalah titipan Allah Swt. yang harus dipelihara dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan.[26] Petani yang menjaga kesuburan tanah, mempertahankan tanaman pelindung, dan menghindari bahan yang mencemari lingkungan pada hakikatnya sedang menunaikan amanah tersebut. Perlindungan sumber air yang dilakukan masyarakat juga sejalan dengan konsep *harim* dalam fikih Islam, yaitu zona penyangga di sekitar sumber air yang tidak boleh dirusak.[27] Dengan demikian, tanggung jawab keagamaan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kepedulian terhadap alam.

4. Kesesuaian dengan Kearifan Lokal Gayo

Praktik pelestarian lingkungan juga berakar pada kearifan lokal Gayo. Kearifan lokal adalah nilai, kebiasaan, dan pengetahuan yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu nilai utama dalam budaya Gayo adalah *mukemel*, yaitu rasa malu yang berkaitan dengan harga diri dan kehormatan. Masyarakat Gayo memandang orang yang tidak berakhlak sebagai orang yang *gere mukemel* (tidak punya malu).[28] Nilai budaya Gayo lainnya, seperti *setie* (setia), *genap mupakat* (musyawarah untuk mufakat), dan *alang tulung* (tolong-menolong), dinilai sejalan dengan ajaran Islam.[29] Apabila *mukemel* diterapkan dalam konteks lingkungan, setiap warga akan merasa malu jika membuang sampah sembarangan atau merusak lingkungan yang menjadi milik bersama.

Nilai *alang tulung* dan gotong royong tampak nyata dalam kegiatan membersihkan lingkungan, merawat saluran air, menjaga jalan kampung, dan menanam pohon. Sementara itu, *genap mupakat* menjadi sarana untuk membicarakan persoalan lingkungan dan menentukan langkah penyelesaian bersama. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ibadulloh dan Mutaqin di Kampung Dukuh, yang menunjukkan bahwa nilai lokal yang telah menyatu dengan ajaran Islam mempermudah masyarakat menerapkan prinsip ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari.[30] Kondisi serupa juga ditemukan di Kampung Isaq, Aceh Tengah, tempat aturan adat Gayo terbukti efektif melindungi

[24]Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Muzara'ah, Bab Fadhl az-Zar' wa al-Ghars, no. 2320 (Beirut: Dar Tauq an-Najah, 1422 H).

[25]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Ahzab [33]: 72.

[26]Hidayat, "Islamic Eco-Theology," 197–212.

[27]McKay et al., "Practise What You Preach," 23–29.

[28]Syukri, "Budaya Sumang," *MIQOT* 41, no. 2 (2017).

[29]Jamhir, "Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam sebagai Pedoman dalam Menyelesaikan Kasus Hukum pada Masyarakat Gayo," *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial* 2, no. 1 (2017).

[30]Ibadulloh dan Mutaqin, "Islamic Eco-Theological as Local Wisdom," 145–156.

hutan.[31] Dengan demikian, kearifan lokal bukan sekadar tradisi, tetapi juga pedoman dalam menghadapi persoalan lingkungan.

5. Tantangan Pelestarian Lingkungan

Meskipun demikian, penerapan nilai Islam dan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan masih menghadapi beberapa tantangan. Pertama, pengelolaan sampah belum berjalan baik. Kebiasaan membuang sampah sembarangan menyebabkan lingkungan kotor dan berpotensi mencemari sumber air. Kedua, pemanfaatan lahan yang tidak memperhatikan kondisi tanah, termasuk penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan, dapat meningkatkan risiko erosi dan menurunkan kualitas lingkungan. Ketiga, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pelestarian alam masih perlu ditingkatkan. Nilai agama dan budaya yang diwariskan perlu terus diperkenalkan agar tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Rekomendasi Pelestarian Lingkungan Berbasis Ekoteologi Islam

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini merumuskan lima rekomendasi. **Pertama**, memperkuat pendidikan lingkungan melalui kegiatan keagamaan. Tokoh agama dapat menyampaikan pesan tentang larangan merusak bumi, pentingnya kebersihan, dan kewajiban memanfaatkan alam secara bijaksana melalui khutbah, pengajian, dan majelis taklim. Pengalaman di Indonesia menunjukkan bahwa pesan konservasi yang disampaikan melalui jalur keagamaan dan pesantren dapat menjangkau masyarakat akar rumput secara efektif.[32]

Kedua, mengembangkan budidaya kopi yang ramah lingkungan. Petani perlu didorong untuk mempertahankan pohon pelindung, menanam pohon pada lahan yang sesuai, menggunakan pupuk secara bijaksana, mengutamakan pengendalian hama alami, dan mengelola limbah kebun agar tidak mencemari lingkungan. Dengan cara ini, kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan dapat berjalan seimbang.

Ketiga, menghidupkan kembali budaya gotong royong secara rutin dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok perempuan. **Keempat**, melindungi sumber air dan kawasan hijau dengan menetapkan kawasan sekitar mata air sebagai zona yang tidak boleh ditebang atau dicemari, sesuai dengan semangat *harim* dan aturan adat Gayo. **Kelima**, melibatkan generasi muda melalui sekolah, organisasi pemuda, dan organisasi mahasiswa dalam kampanye lingkungan, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal Gayo kepada mereka.

Keberhasilan seluruh upaya tersebut membutuhkan kerja sama antara pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Pemerintah dapat mendukung melalui program penghijauan, perlindungan sumber air, penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, dan pendampingan petani. Peran ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang menegaskan hak dan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.[33] Tokoh adat dapat menjaga nilai-nilai kearifan lokal, tokoh agama dapat memberi landasan teologis, dan

[31]Linge dan Yulianti, "Kearifan Lokal Masyarakat Gayo," 430–443.

[32]Mangunjaya dan McKay, "Reviving an Islamic Approach," 286–305.

[33]Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Pasal 70.

masyarakat menjadi pelaksana langsung di lapangan. Kerja sama ini perlu dibangun melalui musyawarah agar program yang dijalankan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kampung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pemanfaatan lingkungan masyarakat Gayo di Kampung Blang Panas tampak dalam kegiatan pertanian, perkebunan kopi, pemanfaatan sumber air, dan penggunaan lahan untuk kebutuhan sehari-hari. Praktik pelestariannya tampak dalam pemeliharaan pohon pelindung, perlindungan sumber air, menjaga kebersihan, dan gotong royong. Praktik tersebut sejalan dengan nilai-nilai ekoteologi Islam, yaitu khalifah, amanah, mizan, dan larangan berbuat kerusakan di bumi. Praktik itu juga berakar pada kearifan lokal Gayo, seperti *mukemel*, *genap mupakat*, dan *alang tulung*. Integrasi antara ajaran Islam dan adat Gayo menjadi kekuatan utama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.[34] Namun, pengelolaan sampah, penggunaan bahan kimia pertanian, dan rendahnya keterlibatan generasi muda masih menjadi tantangan. Karena itu, pelestarian lingkungan perlu dilakukan melalui kerja sama antara masyarakat, pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, dan generasi muda.

Penelitian ini terbatas pada satu kampung dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh masyarakat Gayo. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi ke kampung-kampung lain di Bener Meriah dan Aceh Tengah, atau menggunakan metode campuran untuk mengukur tingkat kesadaran ekologis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfadhli, Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 6*(1), 300–310. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024

Al-Bukhari, M. I. (1422 H). *Shahih al-Bukhari*. Dar Tauq an-Najah.

Amalia, Z., & Furqan, M. H. (2024). Kearifan lokal masyarakat Gayo dalam budidaya kopi. *Jurnal Pendidikan Geosfer, 9*(1.1), 179. https://doi.org/10.24815/jpg.v9i1.1.32130

Anhar, A., Hayati, D., Muslih, A. M., Siregar, A. W., Jamilah, M., Baihaqi, A., Muzaifa, M., Abubakar, Y., & Hanan, A. (2025). Comparing aboveground carbon stocks in coffee agroforestry and secondary and primary forests in Gayo Highlands, Indonesia. *Frontiers in Forests and Global Change, 8*, 1541302. https://doi.org/10.3389/ffgc.2025.1541302

Hartoyo, A. P. P., Hutagalung, L., Kulsum, F., Sunkar, A., Herliyana, E. N., & Hidayati, S. (2023). Species composition, structure, and management in Gayo coffee-based agroforestry system: The case of Mude Nosar Village, Central Aceh Regency. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 13*(1), 37–48. https://doi.org/10.29244/jpsl.13.1.37-48

Herliyana, E. N., Kultsum, F., & Hartoyo, A. P. S. P. (2026). Pest and disease in the Gayo coffee agroforestry system, Central Aceh. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 31*(2), 405–415. https://doi.org/10.18343/jipi.31.2.405

Hidayat, M. (2023). Islamic eco-theology: Religious narratives in the climate crisis in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies, 2*(2), 197–212. https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.678

[34]Alfadhli et al., "Ekoteologi Islam," 300–310.

Ibadulloh, I., & Mutaqin, R. S. (2022). Islamic eco-theological as local wisdom for the preservation of natural environment. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, 6*(2), 145–156. https://doi.org/10.30983/it.v6i2.5913

Jamhir. (2017). Nilai-nilai adat Gayo bersandarkan hukum Islam sebagai pedoman dalam menyelesaikan kasus hukum pada masyarakat Gayo. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial, 2*(1).

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Linge, S. M., & Yulianti, F. (2024). Kearifan lokal masyarakat Gayo dalam upaya mitigasi bencana alam (Studi kasus di Kampung Isaq, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Pendidikan Geosfer, 9*(2.1), 430–443. https://doi.org/10.24815/jpg.v9i2.1.33410

Mangunjaya, F. M., & McKay, J. E. (2012). Reviving an Islamic approach for environmental conservation in Indonesia. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology, 16*(3), 286–305.

Marzuki, & Gayo, H. R. (2022). Local wisdom of Gayonese in landslide hazard mitigation. Dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021)* (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 648, hlm. 75–79). Atlantis Press.

McKay, J. E., Mangunjaya, F. M., Dinata, Y., Harrop, S. R., & Khalid, F. (2014). Practise what you preach: A faith-based approach to conservation in Indonesia. *Oryx, 48*(1), 23–29. https://doi.org/10.1017/S0030605313001087

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi). Remaja Rosdakarya.

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2). Alfabeta.

Syukri. (2017). Budaya sumang dan implementasinya terhadap restorasi karakter masyarakat Gayo di Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 41*(2). https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.428